TRACK: Jurnal Kepemimpinan Kristen, Teologi, dan Entrepreneurship | Vol. 04, No. 02 | **OKTOBER 2025**

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

MATERIALISME DIALEKTIS DALAM RUANG MAYA DITINJAU DARI PERSPEKTIF KARL MARX SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN TEOLOGI KEKINIAN

Henri Sirangki; Yefta Noval

Abstract

The purpose of this study is to educate church members/communities who have been hypnotized and even exploited by technology. They forget that, to be able to access the internet, they have to spend material (money), therefore, it can make us decline (financially) due to internet addiction. Meanwhile, platform owners, for example, are getting richer (capitalists). The research method used is qualitative, a literature review approach by examining books/journals that are coherent with the topic, especially examining Karl Marx's perspective on dialectical materialism, to find its coherence in cyberspace. The results of the study show that the digital world (cyberspace) was born because of the existence of material, from this material new technology was born which ultimately produced more material. Therefore, dialectical materialism occurs in cyberspace, for example users create content with capital (material) that expects more material, without realizing that only the platform owners (capitalists) benefit. In building contemporary theology as a response to the development of dialectical materialism in cyberspace, the author offers a digital postcolonial theological building. This is done as an effort to break through global capitalism in the digital space, so that society (the church) is free from the shadow of digital imperialism. In addition, there are two approaches offered by the author regarding dialectical materialism in cyberspace. First, the contextual theological approach. By contextualizing theological teachings, it can answer the problem of digital capitalism. Second, the liberation theology approach, which provides a perspective so that those exploited by the world of digital capitalism can be free.

Keywords: *Dialectical Materialism; Karl Marx; Cyberspace; Contemporary Theology*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mengedukasi warga gereja/masyarakat yang telah terhipnotis bahkan tereksploitasi akibat teknologi. Mereka lupa bahwa, untuk bisa mengakses internet, harus mengeluarkan materi (uang), karena itu, bisa membuat kita merosot (secara finansial) akibat candu internet. Sementara para pemilik platform misalnya, semakin kaya (kapitalis). Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, pendekatan *literatur review* dengan menelisik buku/jurnal yang koheren dengan topik, terutama menelisik perspektif Karl Marx terkait materialisme dialektis, untuk menemukan koherensinya dalam ruang maya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dunia digital (ruang maya) lahir karena adanya

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

materi, dari materi ini melahirkan teknologi baru yang pada akhirnya menghasilkan materi lebih banyak. Karena itu, terjadi materialisme dialektis dalam ruang maya, misalnya *user* membuat konten dengan modal (materi) yang mengharapkan materi lebih banyak, tanpa sadar bahwa yang diuntungkan hanya pemilik platform (kapitalis). Dalam membangun teologi kekinian sebagai respon terhadap perkembangan materialisme dialektis dalam ruang maya, penulis menawarkan bangunan teologi postkolonial digital. Hal ini dilakukan sebagai upaya mendobrak kapitalisme global dalam ruang digital, agar masyarakat (gereja) lepas dari bayang-bayang imperialisme digital. Selain itu, ada dua pendekatan yang ditawarkan penulis terkait materialisme dialkektis dalam ruang maya. Pertama, pendekatan teologi kontekstual. Dengan kontekstualisasi ajaran teologi, dapat menjawab persoalan kapitalisme digital. Kedua, pendekatan teologi pembebasan, yang memberikan perspektif agar mereka yang tereksploitasi oleh dunia kapitalisme digital dapat bebas.

Kata Kunci: Materialisme dialektis; Karl Marx; Ruang Maya; Teologi Kekinian

PENDAHULUAN

Manusia modern berusaha membuat dirinya menjadi titik fokus (pusat perhatian) bagi banyak orang. Hal ini dilakukan untuk menarik simpati agar mendapat pengikut atau pendukung dari banyak orang. Fenomena ini bukan hanya terjadi dalam ruang nyata, melainkan juga terjadi dalam ruang maya. Ruang maya atau kata lainnya dunia digital adalah ruang di mana manusia dapat saling berinteraksi tanpa batas, dan tanpa melihat status (kelas) sosial para pengguna. Karena itu Ismail dalam tulisannya yang berjudul "Cyber Crime di Indonesia" mengatakan bahwa dalam dunia modern saat ini, semua orang dapat terhubung satu sama lain dalam suasana egaliter yang dimungkinkan oleh sambungan internet.(Dian Ekawati Ismail, 2009) Semua orang dapat saling terhubung, bukan hanya sesama kaum ningrat tetapi semua kalangan dapat saling terhubung dalam ruang maya tersebut.

Bagi penulis, perkembangan teknologi tentu membantu manusia dalam segala aspek, misalnya orang dengan mudah dapat mengakses informasi, manusia dapat terhubung dengan teman atau sejawat, kendati ia berjauhan. Bahkan perkembangan teknologi memungkinkan manusia digantikan oleh robot untuk memasak. Bahkan, ketika lebih jauh menelisik perkembangan teknologi di internet, maka kita akan menemukan produksi-produksi baru yang tentu bermanfaat bagi kehidupan manusia. Misalnya robot yang didesain sebagai alat

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

pijat yang cara kerjanya tidak berbeda jauh dari cara manusia memijat. Bahkan kita bisa menggunakannya sampai kita puas tanpa robotnya merasa capek. Semua ini menurut penulis adalah tawaran yang diberikan oleh teknologi yang dapat menolong dan memudahkan manusia dalam beraktivitas. Dari paparan ini, teknologi semata membawa pengaruh positif bagi manusia, jadi sama sekali perkembangan teknologi tidak membawa pengaruh negatif. Pengaruh negatif itu muncul dari para pengguna gawai yang tidak bertanggung jawab. Juga, frasa dampak negatif lahir, akibat eksploitasi teknologi yang tidak terkontrol. Hal hasil lahirlah stigma bahwa, perkembangan teknologi membawa pengaruh negatif, padahal secara logika pengaruh negatif itu muncul karena perilaku dari manusia itu sendiri yang memanfaatkan teknologi yang ada tidak dengan semestinya.

Sadar atau tidak sadar, teknologi membuat segala sesuatunya itu mudah, asalkan di sana ada materi (uang). Karena itu, pergerakan materi dan teknologi berada pada posisi yang sama. Teknologi bisa berkembang karena ditopang oleh materi, sedangkan *outcome* dari perkembangan dari teknologi itu adalah materi itu sendiri. Itulah sebabnya dalam filsafat dijelaskan bahwa materialisme itu menganggap yang ada hanyalah materi, kendati paradigma tersebut dapat dijelaskan.(I Wayan Kariarta, 2020)

Seperti yang diungkap di atas tadi bahwa, salah satu dampak negatif yang hadir dalam ruang maya ketika para pengguna yang tidak bertanggung jawab menyebarkan berita-berita bohong, atau membangun narasi atau doktrin-doktrin teologi hanya untuk mencari pengikut. Misalnya yang viral akhir-akhir ini tentang Kristen progresif, yang mempunyai keyakinan bahwa Yesus bukan satu-satunya juruselamat, bahkan Alkitab tidak lagi dipandang sebagai Firman yang definif. Penulis melihat bahwa, munculnya ajaran ini yang berkembang dalam dunia digital (ruang maya) tentu tidak sejalan dengan ajaran dari Kekristenan. Analisis penulis dalam menanggapi fenomena ini bahwa, tindakan seperti ini bukan hanya mencari pengikut semata dengan membangun doktrin seperti itu yang diframing sebagai ajaran yang benar, tetapi ada indikasi bahwa yang dilakukan hanya untuk mengejar materi. Sebab dunia digital, ditandai dengan dunia *like, comment and subscribe*. Dengan banyaknya *like, comment and subscriber*, maka akan memajukan akun seseorang, dengan sendirinya mereka akan mendapatkan materi (kapitalis). Kadang kala dengan tujuan materi, dalam ruang maya manusia tidak lagi mementingkan kebenaran. Problem ini yang membuat penulis terdorong untuk menulis topik ini, untuk mengajak para penggguna gawai agar kritis terhadap apa

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

yang ditampilkan dalam ruang maya. Selain itu, yang diharapkan dari tulisan ini agar pengguna yang menerima informasi atau yang akan memberikan informasi lebih mengutamakan logika dan etika dalam mengikuti arus perkembangan zaman. Sebab dunia digital dapat dikatakan realitas kedua dari kehidupan manusia, atau ruang maya dapat disebut realitas itu sendiri.

Berbicara tentang materi, Karl Marx pernah mengucapkan bahwa "yang ideal tidak lain adalah dunia material yang direfleksikan oleh pikiran manusia yang diterjemahkan dalam bentuk pikiran". Materialisme adalah pandangan yang menganggap bahwa dunia terdiri dari materi. Apa sesungguhnya yang dimaksudkan Marx ketika berbicara mengenai materialisme dialektis? Dalam definisi standar, materialisme dialektis merupakan upaya untuk menjelaskan perubahan dari kapitalisme ke sosialisme. Dalam ruang maya, kapitalisme dan sosialisme ada pada pengguna gawai itu sendiri. Seperti yang diungkapkan oleh Kariarta, bahwa materilah yang mendorong lahirnya teknologi baru, dan dari penemuan inilah, diharapkan menghasilkan materi yang jauh lebih banyak. (I Wayan Kariarta, 2020) Jika dikoherensikan dengan ruang maya, maka dengan materi, [1] para pengguna memanfaatkan media untuk membuat konten, dan dari konten itulah diharapkan materi (uang) lebih banyak. Penulis tidak mempersoalkan konten yang sifatnya positif, karena dengan sendirinya sesuatu yang positif akan bermanfaat bagi manusia. Karena itu, menarik untuk lebih jauh menelisik pandangan Karl Marx tentang materialisme dialektika yang dihubungkan dengan ruang maya untuk menemukan keterkaitannya.

Beberapa peneliti terdahulu misalnya Derajat Fitra Marandika yang menulis artikel yang berjudul "Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx" menjelaskan bahwa alienasi (keterasingan) merupakan konsep pikiran Karl Marx dalam mengkritik kapitalisme. Tentu tujuan Marx supaya terjadi masyarakat sosialis tanpa kelas. Karena itu kritik Marx terhadap kapitalisme mengatakan, sumber keterasingan manusia adalah sistem hak milik pribadi kapitalis yang kemudian memecah belah manusia yang mangakibatkan kelas sosial sehingga terjadi penyelewengan substansi pekerjaan menjadi alat eksploitasi terhadap sesama manusia. Tujuan tulisan Marandika ini adalah menemukan korelasi pikiran

[1] Materi (uang) yang dimaksud oleh penulis di sini adalah ketika para pengguna membeli pulsa atau paket data agar bisa terhubung ke internet. Setelah terhubung, maka mereka menggunakan gawai mereka untuk membuat konten dan sebagainya. Apa yang mereka produksi tentu upaya untuk menghasilkan materi (uang).

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Marx dengan pikiran Islam dalam menyelesaikan suatu problem (masalah dalam masyarakat). Hasil penelitian Marandika menemukan bahwa kapitalisme menjadi penyebab terjadinya tindakan sewenang-wenang para pemilik modal untuk mengeksploitasi atau memeras kaum pekerja untuk kepentingan mereka sendiri, yang mengakibatkan para pekerja teralineasi dalam aktivitas pekerjaannya. Selain itu, Derajat F Marandika menemukan bahwa, pikiran Marx tidak relevan dengan pemikiran Islam dalam penyelesaian masalah. Oleh karena itu, ia berharap agar seorang Muslim tetap memahami dan meyakini bahwa penyelesaian masalah yang terbaik tetap pada pemahaman Islam dengan keyakinan pada kebenaran dari Allah SWT.(Derajat Fitra Marandika, 2018)

Peneliti selanjutnya adalah Muhammad Kambali yang menulis artikel berjudul "Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur dan Suprastruktur)". Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa menurut Karl Marx struktur masyarakat terbagi dua yakni infrastruktur (basis) dan suprastruktur (bangunan atas). Infrastruktur atau basis yang merupakan lapisan bahwa ditentukan oleh tenaga-tenaga produktif dan hubungan-hubungan produksi. Menurut Marx, basis adalah penggerak dalam historis manusia. Sementara suprastruktur merupakan kristalisasi dari proses produksi material dalam basis. Suprastruktur terdiri dari dua macam, tatanan institusional dan tatanan kesadaran bersama (kolektif). Tatanan institusional inilah yang kemudian mengatur (semacam lembaga) kehidupan masyarakat di luar bidang produksi, sementara kesadaran kolektif mencakup sistem kepercayaan, norma yang memberikan pengertian makna serta orientasi spiritual.[2]

Nuraeni Mansur dkk. Menulis "Materialisme Historis Karl Marx: Pengaruh Materialisme Historis Karl Marx dalam Dinamika Perkembangan Masyarakat". Dari penelitiannya menunjukkan bahwa dinamika perkembangan masyarakat menurut Marx dipengaruhi oleh perubahan dalam basis ekonomi. Perubahan ini dapat memicu transformasi fundamental dalam struktur sosial dan hubungan kekuasaan. Dalam analisis Marx yang diterangkan oleh Nuraeni dkk, mendeteksi beberapa perkembangan masyarakat antara lain: komunisme primitive, perbudakan, feodalisme, kapitalisme dan sosialisme/komunisme. Kelas penguasa

[2] Muhammad Kambali, "Pemikiran Karl Marx Tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur Dan Suprastruktur)," *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ekonomi Islam* 8 no 2 (2020): 63–80.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

dalam masyarakat kapitalis, menguasai alat produksi dan mengeksploitasi proletariat (kaum buruh).[3]

Tulisan ini dikaji dari perspektif teologi, sebagai upaya untuk membangun teologi kekinian. Urgensi dilakukannya penelian ini untuk memahami dampak dari teknologi (ruang maya), sebab ruang maya telah mengubah cara seseorang berinteraksi bahkan mengubah cara mereka menjalani kehidupan baik dalam dunia nyata maupun dalam ruang maya. Karena itu materialisme dialektis menolong kita memahami eksistensi teknologi yang mempengaruhi kondisi material, hubungan sosial pun terkait kesadaran manusia. Perlu diingat bahwa ruang maya adalah ruang yang dikendalikan oleh kekuatan ekonomi dan politik yang besar karena ditopang oleh perusahaan besar. Karena itu materialisme dialektis membantu masyarakat mendeteksi kekuatan tersebut yang menjadikan ruang maya sebagai wadah untuk mendapatkan kepentingan mereka dan mempengaruhi masyarakat. Ruang maya juga sering menjadi tempat penyebaran ideologi yang berisi konsumeris, individualis dan kapitalis. Di sinilah fungsi materialisme dialektis memberikan jalan untuk mengkritisi ideologi-ideologi yang tercipta dan menelanjangi hal-hal yang bersifat kontradiktif. Pengguna teknologi mesti diberi pemahaman bahwa dalam ruang maya bisa terjadi eksploitasi dalam jelmahan yang baru, misalnya eksploitasi data dan perundungan siber. Kajian materialisme dialektis memungkinkan kita memahami bagaimana menggunakan ruang maya untuk dipakai dalam memperjuangkan keadilan sosial. Itulah sebabnya penelitian ini diharapkan antara lain: pertama, mengajak warga gereja/masyarakat untuk menggunakan teknologi (baca: media) berdasarkan norma-norma kekristenan, agar penggunaan sosial media mempunyai kemaslahatan bersama. Kedua, mengajak warga gereja/masyarakat untuk bersikap kritis dalam menghadapi perkembangan teknologi, misalnya dalam dunia digital. Dalam dunia digital, luapan informasi masif terjadi, akibatnya kita susah mendeteksi distingsi antara hoax dan kebenaran. Ketiga, penulis mau memperingatkan bahaya kecanduan teknologi (misalnya sosial media). Tanpa sadar warga gereja/masyarakat telah terhipnotis bahkan tereksploitasi akibat teknologi. Mereka lupa bahwa, untuk bisa mengakses internet, harus mengeluarkan materi (uang), karena itu, bisa

[3] Nuraeni Mansur et al., "Materialisme Historis Karl Marx: Pengaruh Materialisme Historis Karl Marx Dalam Dinamika Perkembangan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran* 6 no 3 (2024): 470–84.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

membuat kita merosot (secara finansial) akibat candu internet. Sementara para pemilik platform misalnya, semakin kaya. Semoga dialektika materialisme Marx dapat membuka cara berpikir masyarakat agar bebas dari sikap kapitalisme. Perspektif teologis perlu dipakai terkait pikiran Karl Marx mengenai materialisme dialektis karena keduanya memiliki sikap menentang ideologi yang dominan untuk mempertahankan struktur kekuasaan yang tidak adil. Di sini dapat kita lihat bagaimana Marxisme mengkritik agama sebagai candu masyarakat yang bisa membutakan orang dari penderitaan dunia, sementara teologi mengkritik bagaimana agama dipakai untuk menjustifikasi penindasan. Dari paparan ini kita menemukan koherensi pikiran Marx dengan teologi karena sama-sama memperjuangkan keadilan sosial. Jika Marx memperjuangkan masyarakat tanpa kelas, maka peran teologi menciptakan dunia yang adil berdasarkan nilai-nilai agama.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan pendekatan *literature review* (studi pustaka). Metode penelitian kualitatif masuk dalam kategori metode baru karena popularitasnya belum berlangsung lama. Metode kualitatif juga disebut metode postpositivistik sebab berdasar pada filsafat postpositivisme. Filsafat postpositivisme disebut pandangan interpretif dan konstruktif, sebab kenyataan sosial dipandang secara utuh (kompleks) dan penuh makna. Selain itu, metode ini juga dinamakan metode interpretive sebab data yang diterima kemudian diinterpretasikan untuk memaparkan hasil temuan.[4] Melalui kajian ini, penulis menelisik beberapa buku/jurnal yang berkaitan dengan topik kajian, secara khusus berfokus pada tulisan-tulisan Karl Marx yang berbicara tentang materialisme dialektis sebagai grand teori dari tulisan ini. Selain itu, tulisan yang berbicara tentang ruang maya (dunia digital) sebagaimana yang menjadi bagian variabel dari tulisan ini juga menjadi fokus penulis untuk menelisik, sehingga dapat ditemukan koherensi materialisme dialektika Karl Marx dengan materialisme dialektika yang terjadi dalam ruang maya. Adapun tahap yang dilakukan dalam metode ini adalah tahap deskriptif, tahap reduksi dan tahap analisis kemudian hasil. Tahap deskriptif adalah tahap di mana penulis mendeskripsikan apa yang

[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&d* (Bandung: Alfabeta, 2013), 7-20.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

dialami, dilihat, dirasakan dan ditanyakan. Tahap reduksi merupakan tahap melakukan reduksi informasi yang telah didapatkan yang ada di tahap deskripsi sebelumnya, yang kemudian difokuskan pada masalah yang dikaji. Aktivitas yang dilakukan penulis pada tahap reduksi adalah memilih data yang menarik, penting dan yang dianggap baru, lalu membuang data yang dianggap tidak perlu. Selanjutnya tahap analisis, adalah tahap di mana peneliti menganalisis data dan informasi yang diterima sehingga menghasilkan pengetahuan yang baru atau apa yang disebut hipotesis. Terakhir adalah pemaparan hasil atau kesimpulan yang bermakna. Hasilnya kemudian dijelaskan secara gamblang dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Materialisme Dialektika Karl Marx

Sebelum jauh menyelisik tentang materialisme dialektis Karl Marx, ada baiknya mengetahui secara singkat bibliografi Karl Marx untuk mengantar kita mengetahui alur berpikirnya tentang materialisme dialektis. Karl Marx memiliki nama lengkap Karl Heinrich Marx yang lahir pada 5 Mei 1818 di Bruckengasse, Jerman. Karl Marx lahir dari keluarga Yahudi intelektual. Karl Marx lahir dari pasangan Heinrich Marx dan Henriette Pressburg. Heinrich Marx yang merupakan ayah dari Karl Marx, merupakan seorang lawyer di Trier. Marx merupakan anak ketiga dari sembilan bersaudara. Pada saat Marx tiba waktunya masuk dunia kampus, ayahnya menginginkan dia mengambil hukum, tetapi Marx menolak dan mengambil jurusan filsafat dan sastra yang diminatinya.[5] Pada usia 17 tahun, Marx masuk di Universitas Berlin di mana tertarik pada filsafat Hegel. Pada tahun 1841, ia memperoleh gelar doktor filsafat dengan tesis terkait filsafat Yunani pasca Aristoteles. Tahun 1842 ia menjadi editor surat kabar Cologne, Rheinische Zeitung. Tetapi karena kritiknya yang tajam, akhirnya pemerintah menutup publikasi tersebut yang membuat Marx pergi ke Prancis. Selama tinggal di Prancis, Marx menjalin relasi dengan Friedrich Engels. Lagi-lagi karena kegiatan politik radikalnya, akhirnya Marx diusir dari Paris akhir tahun 1844. Ia dan Engels pindah ke Brussels.

[5] Muhammad Ali Fakih, *Biografi Lengkap Karl Marx* (Yogyakarta.: Labirin, 2017), 9-12.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Tetapi pada tahun 1848 Marx kembali ke Paris, lalu kemudian pergi ke Jerman di mana di Cologne ia mendirikan Neue Rheinische Zeitung yakni sebuah surat kabar radikal yang sasarannya adalah pemerintah Rusia. Karena keradikalannya, surat kabarnya mendapat tekanan dari pemerintah, yang akhirnya membuat Marx melarikan diri ke Inggris tahun 1849.[6]

Terkait materialisme dialektis, mula-mula muncul pada 1887 dipelopori oleh Joseph Dietzgen yang adalah teman Marx. Materialisme dialektis juga muncul dalam buku biografi Engels yang terbit pada 1887 yang ditulis oleh Karl Kautsky. Seorang bapak Marxisme Rusia memperkenalkan juga istilah materialisme dialektis dalam literatur Marxis. Stalin mengatakan bahwa, materialisme dialektis merupakan pandangan dunia (*world view*) dan merupakan inti dari Marxisme. Materialisme dialektis ini dalam mempelajari alam, menggunakan metode dialektika, dan penafsirannya terhadap gejala alam tersebut menggunakan pendekatan materialisme. Dialektika sendiri diinisiasi oleh Hegel, sedangkan materialisme digagas oleh Feurbach. Kedua frasa ini kemudian digabung oleh Marx yang tentu dengan perspektif yang berbeda bahkan bertentangan. Perbedaan perspektif mereka terlihat dari pandangan Hegel yang mengatakan ide independen merupakan pencipta dunia nyata. Dialektika Hegelian lebih kepada idealistik, sedangkan Marx menganggap yang ideal itu tak lain adalah materi yang dicerminkan oleh pikiran manusia yang mewujud menjadi bentuk pikiran atau ide. Singkatnya bagi Marx yang ada (nyata) itu adalah materi, sedangkan ide (pikiran) hanya pantulan dari materi. Ini kebalikan dari Hegel yang menganggap yang ada (nyata) adalah ide, sedangkan materi pantulan dari ide.[7]

Hegel memang terkenal sebagai ahli dialektika. Ia memberikan definisi terkait dialektika pada kata *dialogue* soal jawab, terutama dalam persoalan alam semesta dan kehidupan. Hegel merumuskan dialektika sebagai teori tentang persatuan hal-hal yang bertentangan. Terkait teori ini, maksud dari Hegel adalah bahwa, semua yang berwujud ada dalam perubahan (suatu saat akan mengalami perubahan), tidak ada sesuatu yang berada dalam keadaan tetap. Lebih jelas Yakhot merumuskan bahwa dialektika adalah bahasa Yunani "dialego" artinya pembalikan, perbantahan. Terkait dialektika, dalam pengertian lama dialektika bermakna seni

[6] Karl Marx and Friedrich Engels, *The German Ideology Includes: Theses on Feuerbach and the Introduction to the Critique of Political Economy* (New York: Prometheus Books, 1998), vii.

[7] Fakih, *Biografi Lengkap Karl Marx*.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

pencapaian kebenaran melalui cara pertentangan dalam perdebatan dari satu pertentangan berikutnya. Selanjutnya, dialektika dipergunakan terhadap suatu metode dalam memahami kenyataan.

Plechanoff yang mengutip Ficher mengatakan bahwa ketika umur dan pengalaman manusia bertambah, maka pengetahuan manusia tentang hidup dan alam juga bertambah, ibarat pengetahuan antara dua pihak yang membicarakan satu persoalan yang hangat dan berguna. Pembicaraan yang hangat dan berguna ini yang menambah wawasan (pengetahuan) dua pihak disebut dialog. Hal demikian yang ada atau tergambar dalam otak manusia yang disebut dialektika.[8] Lebih jelas Hegel mengatakan bahwa dialektika itu adalah gerakan pikiran, misalnya sesuatu yang seolah bercerai, lalu kemudian yang satu memasuki yang lain dan dengan demikian membatalkan perceraian itu. Penulis mencoba menafsirkan pengertian Hegel terkait dialektika bahwa dialektika itu menyatukan sesuatu yang tidak menyatu. Misalnya seorang mengeluarkan pendapat, tetapi seorang menolak pendapat itu dalam arti bertentangan lalu kemudian terjadi dialog yang saling memasuki, dan menghasilkan sesuatu yang baru. Itulah yang disebut tesis, antitesis dan sintesis.

Engels mengatakan bahwa gerakan benda itu ada dalam otak kita dan otak kita itu adalah cermin membayangkan gerakan benda tadi, atau singkatnya, pikiran kita menafsirkan gerakan benda tadi. Hegel justru mengatakan gerakan pikiran itu merupakan gerakan ide semata. Namun Marx dan Engels sepakat bahwa otak kita adalah cermin yang membayangkan gerakan benda yang ada di luar otak kita.

Dalam buku yang berjudul "Epistemologi Kiri" dijelaskan bahwa munculnya frasa materialisme dialektis Karl Marx lahir dari ungkapannya bahwa ide itu tercipta setelah materi. Jadi bagi Karl Marx, yang pertama itu adalah materi dan yang kedua adalah ide.[9] Marx menganggap bahwa yang ada di alam semesta ini, hanyalah materi, dan hanya materi yang dapat dirasakan oleh panca indra. Apa yang dapat dirasakan oleh panca indra kata Karl Marx, itu valid dan dapat didiskusikan.

Ada dua jenis dalam dunia sosial kata Karl Marx yakni, proletar dan borjuis. Proletar adalah mereka yang ditindas, sementara borjuis adalah mereka yang

[8] Tan Malaka, *Madilog: Materialisme, Dialektika, Dan Logika* (Yogyakarta.: Narasi, 2014), 159.

[9] Listiyono Santoso, dkk., *Epistemologi Kiri* (Yogyakarta.: Ar-Ruzz Media, 2017).

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

menindas. Bagi Marx, ini disebut sebagai antagonisme kelas. Ada tiga premis dalam dunia sosial kata Marx yakni: tesis, antitesis dan sintesis. Jika ini terjadi akan lahir masyarakat tanpa kelas. Karena itu, Marx mempunyai impian bahwa, jika terjadi masyarakat egaliter atau yang sering disebutkan masyarakat tanpa kelas, maka tidak ada lagi yang ditindas dan menindas.

Marx menyoroti sikap kapitalis yang menindas para pekerja yang disebutnya dengan istilah alienasi atau keterasingan. Istilah alienasi Marx artinya kerja paksa para pekerja untuk kapitalis dan perampasan oleh kapitalis atas produk kerja dari pekerja serta pemisahan pekerja dari alat produksi. Karena berada dalam kepemilikan kapitalis akhirnya menghadapkan pekerja sebagai kekuatan asing yang memperbudak. Itulah sebabnya saat Marx mengkritisi ekonom borjuis dari sudut pandang sosialisme, Marx menekankan antitesis saling bermusuhan antara tenaga kerja dan modal (kapital). Marx mengatakan bahwa semakin banyak keuntungan yang dihasilkan para pekerja di bawah kapitalisme, maka semakin miskin kaum pekerja. Seperti halnya Marx, Engels juga memberikan kritiknya terhadap ekonom politik borjuis dan kritik terhadap masyarakat kapitalis dari sudut pandang massa yang diperbudak dan dieksploitasi.[10] Frans Magnis Suseno mengatakan bahwa jika pekerjaan adalah wadah perealisasian diri manusia, semestinya bekerja adalah sesuatu yang menggembirakan dan memuaskan. Namun bukannya menggembirakan malahan bagi banyak orang, terlebih khusus para buruh industri dalam sistem kapitalis membuat mereka terasing. Hal ini terjadi kata Marx karena dalam sistem kapitalis, manusia tidak bekerja dengan bebas melainkan terpaksa demi memenuhi hidupnya. Jadi bukannya pekerjaan membuat manusia berkembang, mereka malah terasing baik dari dirinya sendiri maupun dari orang lain.[11]

Terkait penjelasan di atas dapat dipahami bahwa materialisme dialektika Karl Marx adalah sebuah metode analisis yang tujuannya untuk memahami sejarah dan kondisi masyarakat. Pandangan ini sebetulnya ingin menekankan eksistensi material dalam membentuk dunia bahkan perkembangan manusia. Semua perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam dunia melalui proses yang disebut dialektika.

---

[10] Karl Marx, *Economic and Philosophic Manuscripts of 1884* (Amerika Serikat: Dover Publications, 1961).

[11] Frans Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), 99.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Karl Marx memandang bahwa benda adalah realitas pokok (fundamental reality) yang terus terjadi dalam proses perubahan bahkan pertentangan. Semua yang terjadi dalam dunia nyata (perubahan dan pertentangan) disaksikan langsung oleh indra manusia. Apa yang terjadi itu, berdampak pada kesadaran manusia, artinya bukan kesadaran manusia menentukan mereka ada, tetapi kehidupan yang nyata itu menentukan kesadarannya. Karl Marx mengatakan bahwa ada koherensi antara kebahagiaan, kekayaan dan kerja. Ia mengatakan bahwa, kemampuan dalam mengelolah materi akan menentukan kesadaran manusia. Karena itu, tindakan anarkis potensi terjadi akibat depresi ekonomi.[12] Apa yang terjadi dalam masyarakat disebabkan oleh aktivitas sadar manusia.

Penemuan Marx terkait hukum perkembangan sosial mempersenjatai gerakan kelas pekerja dengan pengetahuan ilmiah dengan tujuan melawan kapitalisme hingga kemenangan sosialisme yang pada akhirnya membangun masyarakat sosialis. Teori umum tentang kekuatan pendorong dan hukum perubahan sosial berdasarkan penemuan Marx dikenal sebagai materialisme tentang sejarah atau materialisme historis. Konsep materialisme historis menerapkan pandangan dunia materialis pada pemecahan problem sosial. Karena itu materialisme bagi Marx tidak lagi dimaksudkan untuk menafsirkan dunia, tetapi usaha untuk mengubah dunia, membangun masyarakat yang tidak tereksploitasi oleh manusia ke manusia yang lain. Materialisme historis ini menjadi relevan dalam konteks sekarang, sebab selalu dapat diterapkan di sini dan masa kini. Materialisme historis bukan melulu tentang penyebab peristiwa masa lalu, tetapi juga peristiwa yang sedang terjadi. Itulah sebabnya mendorong kita memikirkan apa yang mesti dilakukan (baca:kebijakan) yang harus diperjuangkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.[13]

Materialisme Dialektis dalam Ruang Maya

Dunia modern adalah dunia yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang. Dunia modern adalah dunia digital yang memaksa manusia turut, bahkan juga bisa larut di dalamnya. Sebab perkembangan teknologi saat ini, tidak lagi dapat ditolak melainkan siap dihadapi dan mengharuskan manusia

[12] Kariarta, "*Paradigma Materialisme Dialektis Di Era Milenial.*"

[13] Maurice Cornforth, *Dialectical Materialism An Introduction* (London: Lawrence & Wishart, 1953), 19-20.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

untuk menerima. Sebab, perkembangan teknologi, apalagi terkait digitalisasi sangat terasa manfaatnya bagi para penggunanya. Manfaat nyata dari teknologi yang tidak dapat kita sangkal adalah bahwa, saat ini semua orang dapat mengakses informasi tanpa ada sekat. Maksudnya, latar belakang manusia kendati beragam, tidak menjadi penghalang untuk mengakses informasi, tidak peduli apakah seseorang lahir dari keluarga proletar atau borjuis. Kata Ashley Terradez dalam buku "Kemakmuran Yang Dimudahkan: 3 Kunci Menuju Kemerdekaan Finansial" mengatakan bahwa, latar belakang anda tidak lagi membatasi apa yang anda bisa dan tidak bisa capai dalam hidup. Lanjut, ia mengatakan bahwa internet menciptakan suatu tingkat lapangan bermain.[14]

Dunia digital, bukan hanya menyediakan informasi yang mudah diakses, melainkan dapat mengurangi jumlah pengangguran (orang tidak mempunyai pekerjaan). Pasalnya, dunia digital menyediakan lapangan kerja bagi pengangguran, bahkan pekerjaan itu dapat dikerjakan di tempat manapun. Internet menjanjikan kesuksesan sebab, manusia tidak lagi ke sana kemari membawa surat lamaran kerja ke lambaga-lembaga atau perusahaan, sebab internet sendiri (ruang maya) menyediakan itu. Terbukti, di dalam media sosial, banyak dari pengguna memanfaatkan media sebagai wadah berbisnis. Selain itu, banyak juga yang memanfaatkan digitalisasi dalam membuat konten-konten yang dapat mengedukasi masyarakat atau konten-konten yang dapat menginspirasi. Tentu semua ini ada, karena didorong oleh teknologi.

Kendati pengguna memanfaatkan teknologi dengan baik, tetapi tidak dapat disangkali, banyak oknum yang memanfaatkan teknologi (dunia digital) secara tidak bertanggung jawab. Misalnya penyebaran berita bohong yang marak menyebar di sosial media. Mufid dan Hariandja mencatat beberapa dampak negatif yang terjadi dalam dunia digital, misalnya pengancaman, pencurian, pencemaran nama baik, pornografi, perjudian bahkan tindak kejahatan terorisme kini terjadi melalui dunia digital atau terjadi dalam ruang maya.[15] Ruang maya juga menjadi tempat para oknum melakukan penipuan. Penipuan yang dilakukannya, tidak berbeda jauh penipuan-penipuan yang terjadi dalam dunia nyata. Dalam ruang maya penipuan terjadi kadang kala diframing dengan bisnis jual beli dengan

[14] Ashley Terradez, *Kemakmuran Yang Dimudahkan: 3 Kunci Menuju Kemerdekaan Finansial* (Tulsa, Oklahoma: Harrison House Publishers, 2016), 29.

[15] Firda Laily Mufid and Tioma Roniuli Hariandja, "Efektivitas Pasal 28 Ayat (1) UU ITE Tentang Penyebaran Berita Bohong (HOAX)," *Jurnal Rechtens* 8 no 2 (2019): 180.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

menawarkan beberapa produk. Banyaknya bisnis online yang terjadi dalam ruang maya, menjadi kesempatan bagi para oknum yang tidak bertanggung jawab untuk melakukan tindak kejahatan yang dapat merugikan orang lain.[16]

Selain *problem* yang disampaikan di atas, ruang maya juga menjadi wadah penyebaran paham radikalisme. Internet digunakan oleh para oknum untuk melakukan perekrutan, propaganda, pelatihan bahkan pembinaan untuk mendapat pengikut. Radikalisme mempunyai koherensi yang kuat dengan terorisme, dan ini menjadi tantangan bagi manusia dalam ruang nyata maupun ruang maya. Radikalisme dapat disebut sebagai tahap sebelum terorisme. Umumnya, para teroris melakukan tindakan destruktif karena memiliki pandangan radikal, terutama terkait keagamaan.[17]

Dunia digitalisasi saat ini, juga memungkinkan peribadatan mengalami transisi dari ibadah di ruang nyata menjadi ibadah di ruang maya. Transisi yang terjadi secara signifikan ini ketika Covid 19 memasuki kehidupan manusia. Berbagai bentuk pelayanan akhirnya terjadi di ruang maya misalnya, ibadah, pendalaman Alkitab, renungan harian, konseling dan lain sebagainya. Sosial media youtube menjadi wadah bagi komunitas Kristen dan lembaga keagamaan dalam pemberitaan Firman. Tetapi yang menjadi persoalan bahwa tidak semua pemberitaan Injil yang ada di sosial media atau internet itu sesuai dengan kebenaran Alkitab. Akibatnya, terjadi perbedaan pendapat di kalangan pendeta atau sesama warga jemaat.[18]

Ruang maya (dunia digitalisasi) memungkinkan juga terjadi kekerasan di dalamnya. Penelitian yang dilakukan oleh Marson dan Henri Sirangki yang menulis artikel dengan judul "Kajian Filosofis-Teologis Tentang Kekerasan dalam Ruang Publik Terdistorsi Lewat Era Post Truth" menunjukkan bahwa luapan informasi yang sebetulnya mengandung kekerasan terdistorsi akibat dampak komunikasi digital yang membuat manusia sulit membedakan distingsi antara realitas dan

[16] Melisa Monica Sumenge, "Penipuan Menggunakan Media Internet Berupa Jual-Beli Online," *Lex Crimen: Jurnal Elektronik Bagian Hukum Pidana Fakultas Hukum Unstrat* 2 no 4 (2013): 102.

[17] Iman Fauzi Ghifari, "Radikalisme Di Internet," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya* 1 no 2 (2017): 123–34.

[18] Sumiyati and Carolina Etnasari Anjaya, "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23:13-33," *Jurnal: Manna Rafflesia* 8 no 2 (2022): 522–44.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

fiksi.[19] Hardiman yang dikutip oleh Marson dan Sirangki mengatakan bahwa manusia yang ada dalam dunia digital akan mengalami banalitas baik dalam berpikir maupun bertindak. Ini terjadi karena kesadaran mereka meredup oleh gelagat gawai, dan akhirnya gawai itu sendiri menjadi tuan atas mereka. Itulah sebabnya manusia dalam ruang maya akan kehiliangan sensibilitas moral.[20]

Fenomena atau yang disebut "yang ada" yang terjadi dalam dunia digital adalah masalah yang perlu mendapat perhatian bagi manusia. Segala sesuatu yang diterima oleh manusia dalam ruang maya, mesti divalidasi agar pengguna tidak menjadi korban dari pemberitaan berita bohong dan lain sebagainya. Sebab, dalam ruang maya semua bisa terjadi. Penindasan, kekerasan, pencurian, klaim kebenaran memungkinkan semua terjadi dalam ruang maya, karena semua manusia memungkinkan melakukan hal itu. Itulah sebabnya penulis mengajak para pengguna gawai untuk tetap kritis dalam memanfaatkan digital dengan kritis. Oleh karena itu, jika Karl Marx ingin memperjuangkan kaum borjuis dalam masyarakat terkait kesejahteraan mereka maka, penulis ingin membuat para *user* untuk bangun dan berpikir kristis agar mereka tidak menjadi korban eksploitasi digital dari oknum yang tidak bertanggungjawab. Karl Marx memperjuangkan dunia tanpa kelas dalam dunia sosial, maka yang digaungkan penulis terkait dunia dalam ruang maya adalah alienasi, penindasan dan sebagainya jangan sampai terjadi. Sebab dalam ruang maya, sadar atau tidak sadar kita dipertontonkan dengan sikap-sikap penindasan bahkan sikap ingin menguasai.

Ruang maya adalah ruang yang diisi oleh kelompok kelas sosial yang berbeda. Seperti halnya dalam dunia nyata, ada kelompok borjuis dan proletariat, demikian juga dalam ruang maya. Inilah sebabnya akses ke teknologi maupun kemampuan berdigital dalam ruang maya dapat memperkuat terjadinya perbedaan kelas. Ada batasan antara kelas sosial rendah dan tinggi dalam mengakses perangkat digital, kemampuan menggunakan digital maupun partisipasinya dalam ruang maya termasuk kemampuan mempengaruhi paradigma. Hal yang terjadi di ruang nyata seperti diskriminasi dan marginalisasi, memungkinkan terjadi dalam ruang maya. Itulah sebabnya ruang maya menjadi wadah persaingan/perjuangan kelas untuk mendapatkan sumber daya maupun pengaruh. Mereka yang kelas dominan,

[19] Marson and Henri Sirangki, "Kajian Filosofis-Teologis Tentang Kekerasan Dalam Ruang Publik Terdistorsi Lewat Era Post Truth," *Views: Jurnal Teologi Dan Biblika* 1 no 2 (2023): 120–36.

[20] Marson and Sirangki.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

lebih mengupayakan untuk terus mendominasi di ruang maya tersebut. Di sini penulis memperlihatkan perbedaan antara kelas sosial rendah dan tinggi dalam ruang maya. Bagi kelompok sosial tinggi mereka bisa mendapat pengaruh lebih besar di ruang maya untuk mempromosikan kepentingan mereka, sebab mereka memiliki akses dan keterampilan digital yang lebih baik, dengan demikian mereka memperoleh keuntungan. Sementara bagi kelompok sosia rendah, karena memiliki keterampilan yang terbatas dalam berdigital sehingga membatasi ruang gerak mereka di ruang maya dalam menciptakan peluang bagi diri mereka.

Teologi Kekinian sebagai respon atas Materialisme Dialektis dalam Ruang Maya

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pandangan Karl Marx yang berakar pada materialisme historis dikenal sebagai materialisme dialektis. Inti dari gagasan ini adalah bahwa kontradiksi dalam struktur material masyarakat, terutama hubungan produksi, menentukan perubahan sosial dan sejarah manusia. Marx memandang bahwa seluruh realitas bersifat materi, berkembang dari materi bahkan mengalami revolusi atau perubahan karena materi.[21] Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kondisi material manusialah yang membentuk kesadaran manusia, dan bukan sebaliknya. Akibatnya, agama, ideologi, dan nilai-nilai spiritual dianggap sebagai struktur yang bergantung pada materi. Revolusi Industri 4.0 mengubah budaya, perilaku, dan kebiasaan orang di seluruh dunia dalam segala kegiatan. Dewasa ini, perusahaan atau industri menggunakan teknologi digital untuk menghasilkan keuntungan, nilai informasi dan data menjadi raja di era digital.[22]

Penulis mengidentifikasi bahwa materialisme dialektis mengambil bentuk baru di dunia digital atau dunia maya. Ruang digital bukan hanya tempat komunikasi, melainkan juga tempat untuk kapitalisme data, produksi informasi, dan reproduksi kesadaran ideologis. Logika materialisme dialektis terlihat dalam kontradiksi antara kepentingan pemilik platform digital (kapitalis) dan pengguna (konsumen data). Hariyanto dalam penelitiannya juga menyebutkan bahwa

[21] Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis Ke Perselisihan Revisionisme* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 242.

[22] Rico and Udi Rosadi, "Regulasi Dan Keadilan Sosial: Strategi Perlindungan Pengguna Media Sosial Dalam Konteks Kapitalisme Digita," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 7.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

media sosial telah menjadi ruang di mana masyarakat mengalami keterasingan atau yang disebut Marx sebagai *alienasi*, di mana masyarakat mengalami krisis identitas dan ketergantungan terhadap apa yang ditampilkan dalam media sosial.[23] Oleh karena itu, ruang maya memungkinkan terciptanya ideologi dalam bentuk konten digital, yang dapat memengaruhi cara masyarakat berpikir. Konten tersebut berbasis kapitalisme, hedonisme, dan individualisme yang kemudian bersaing dengan konten agama dan nilai-nilai keagamaan. Atas keadaan yang demikian, diperlukan ajaran teologi yang dianggap mampu memberikan ajaran-ajaran solutif dan kekinian untuk menghadirkan nilai-nilai spritual. Nilai-nilai spiritual teologi kekinian diharapakan mampu mempengaruhi kesadaran individu yang hidup dalam dunia digital dan korporeal.

Teologi kekinian mungkin lebih dikenal dengan istilah teologi kontemporer atau teologi modern. Penggunaan istilah teologi kekinian adalah upaya untuk menunjukkan bahwa teologi adalah ilmu yang selalu hidup sejalan dengan perkembangan zaman dan relevan dalam merespon perkembangan yang semakin kompleks. Teologi modern adalah upaya membawa ajaran teologi yang relevan dengan pemikiran modern, di mana teologi itu sendiri mampu menjawab pemikiran manusia modern yang lebih mengedepankan rasionalitas.[24] Karl Barth mendefenisikan teologi modern sebagai upaya mengangkat dan mengkomunikasikan injil Kristus dalam dunia modern, di mana manusia hidup sebagai masyarakat teknologi yang senantiasa berusaha mendefenisikan transendensi Tuhan.[25] Maka teologi kekinian merupakan upaya mendalam untuk menginterpretasikan dan menerapkan pesan-pesan teologis dalam era teknologi dan globalisasi, serta teologi yang dapat memberikan panduan dan pengharapan yang relevan bagi masyarakat modern. Oleh karena itu, dalam upaya membangun teologi kekinian sebagai respon terhadap perkembangan materialisme dialektis dalam dunia digital, penulis memberikan tawaran atau bangunan teologi postkolonial digital.

---

[23] Hariyanto, "Alienasi Digital Di Indonesia: Analisis Pemikiran Karl Marx Dan Dampak Sosial Media Terhadap Alienasi Manusia," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 7 (2024): 31–32.

[24] Imron Widjaja and Togu S. Hutagaol, "Fenomena Dan Kontribusi Teologi Kontemporer Terhadap Pertumbuhan Iman Kristen," *Journal of Religious and Socio-Cultural* 1, no. 2 (2020): 160.

[25] Karl Barth, *Modern Theology* (London: Epworth Press, 1973), 25–33.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Istilah postkolonial sering kali di defenisikan sebagai gerakan teologi yang menentang epistemi atau paham kolonialisme, khususnya yang tertinggal atau diwarisi negara-negara bekas jajahan. Namun bila diruntut lebih jauh, pengertian postkolonial tidak hanya berbicara soal peristiwa pasca kolonialisme. Sebagaimana diungkapkan oleh C. Keller bahwa postkolonial melampaui pengertian pasca penjajahan masa lalu, sebab kita selalu dalam perjalanan sejarah bahkan sampai hari ini tetap berada dalam neo-kolonialisme atau sistem kolonial yang baru.[26] Jadi teologi postkolonial dalam pandangan C. Keller adalah upaya mendobrak atau melawan sistem-sitem yang mendominasi kehidupan manusia di era globalisasi.[27] Penulis kemudian beranggapan bahwa salah satu bentuk kekuatan yang mendominasi dan menjadi kekuatan neo-kolonialisme saat ini adalah proyek digitalisasi yang semakin masif dan progresif.

Teori dan gerakan postkolonial diyakini muncul karena pengaruh Marxis dan postmodernisme itu sendiri. Sebagaimana diungkapkan oleh Robertus Wijanarko bahwa teologi postkolonialisme terutama berfokus pada analisis hubungan dominasi dan subordinasi serta mengkritik struktur relasi yang menindas. Pendekatan tersebut dianggap muncul dari ketidakseimbangan antara kekuasaan dan pengetahuan, yang dipengaruhi oleh pemikiran Marxian serta gagasan poststrukturalis dan postmodernis, seperti yang dikembangkan oleh Michel Foucault dan Jacques Deridda.[28] Perkembangan ini semakin nyata ketika teori dan gerakan postkolonial dikembangkan lebih jauh oleh tokoh-tokoh postkolonial seperti Franzt Fanon, Walter Mignolo, Gayatri Spivak, dan Homi Bhabha.

Dalam analisis teologi poskolonial ini, pandangan dari Homi Bhabha menjadi salah satu teori yang relevan dalam menggambarkan materialisme dialektis dalam ruang maya. Homi Bhabha sebagai pemikir postkolonial, memperkenalkan konsep-konsep pemikirannya seperti ambivalensi, hibriditas dan mimikri yang dapat digunakan dalam melihat dan menentang dominasi kekuasaan dalam dunia digital. Homi Bhabha menyebut mimikri sebagai upaya mereformasi atau memperbaharui kehidupan berdasarkan struktur yang mendominasi, namun

[26] Catherine Keller, *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire, St.Louis,* (St. Louis: Chalice Press, 2004), xi–xii.

[27] Keller, *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire, St.Louis,*.

[28] Robertus Wijanarko, "Postkolonialisme Dan Studi Teologi : Sebuah Pengantar," *Studia Philosophica et Theologica* 8, no. 2 (2008): 127.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

perilaku meniru tersebut dianggap sebagai proses pengingkaran terhadap kebudayaan yang orisinil.[29] Manusia tidak lagi menjadi dirinya sendiri tetapi cenderung mengadopsi budaya dominasi yang sama sekali berbeda. Perilaku ini kemudian menghasilkan situasi yang disebut Bhabha sebagai ambivalensi, yaitu perasaan tidak sadar dan rasa menentang yang muncul bersamaan.[30] Akibat lainnya dari proses peniruan dan ambivalensi ini adalah munculnya masyarakat yang mengalami hibriditas, yaitu identitas diri dan pengalaman yang dimiliki manusia tidak lagi murni melainkan hasil pencampuran budaya.[31]

Pandangan postkolonial Homi Bhabha menggambarkan situasi yang dialami masyarakat modern yang terjebak dalam perkembangan revolusi digital. Mereka hidup sebagai masyarakat yang mengadopsi dan mengikuti alur perkembangan teknologi, identitas mereka dalam dunia korporeal dan dunia digital menjadi bias bahkan sama sekali berbeda. Konsep mimikri, ambivalensi dan hibriditas dapat dijumpai pada masyarakat modern hari ini. Untuk itu Bhabha kemudian menawarkan satu konsep postkolonial, yaitu konsep liminalitas atau ruang antara. Liminalitas dalam pandangan Bhabha adalah ruang perjumpaan dua identitas yang hibrid. Di dalam ruang ini, tidak ada identitas yang sepenuhnya asli atau murni, melainkan terjadi perpaduan atau negosiasi antara berbagai unsur budaya atau pengalaman.[32] Dengan begitu, liminalitas menjadi arena perlawanan di mana identitas dan makna terus-menerus diperbarui dan dinegosiasikan kembali.

Konsep liminalitas yang dijelaskan oleh Bhabha dapat digunakan dalam ruang antarbudaya, di mana strategi-strategi pembentukan diri, baik secara personal maupun komunal, dapat dikembangkan.[33] Maka ruang liminalitas inilah teologi postkolonial memainkan peranannya dalam membebaskan masyarakat atau umat yang mengalami hibriditas dalam dunia maya dan dunia korporeal. Hal ini karena Homi Bhabha memandang liminalitas tidak sekadar sebagai ruang transisi, melainkan juga sebagai ruang perlawanan dan upaya pembongkaran. Di

[29] Homi Bhabha, *The Location Of Culture, 2nd ed*. (New York: Routledge Classics, 2004), 122.

[30] Bhabha, *The Location Of Culture.*

[31] Bhabha.

[32] Bhabha.

[33] Achmad Sultoni and Hari Widi Utomo, "Hibriditas, Mimikri, Dan Ambivalensi Dalam Cerpen Kupata Dan Meneer Chastelein Karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial," *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6, no. 2 (2021): 113.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

dalamnya, narasi kolonial dapat dipertanyakan, diubah, dan ditafsirkan kembali. Ruang liminal ini menjadi wadah bagi kelompok-kelompok marginal untuk menata ulang identitas mereka dan memperjuangkan kedudukan mereka dalam masyarakat.

Kolonialisme dapat diidentifikasi pada dewasa ini tidak lagi berfokus pada persoalan geografis saja tetapi lebih dari itu, tetapi juga terjadi dalam ruang digital. Hal yang serupa telah diungkapkan oleh Galant Nanta dkk dalam penelitian mereka, bahwa kemajuan dan perkembangan teknologi telah menjadi dasar dari tumbuhnya imperialisme digital kapan pun dan di mana saja, tak tekecuali negara-negara bekas jajahan itu sendiri seperti Indonesia.[34] Melalui pengembangan teologi postkolonial dalam dunia digital, umat kristen sebagai masyarakat yang mengalami hibriditas dapat mengoptimalkan identitas mereka dalam ruang liminal agar tidak tertindas oleh revolusi digital. Mereka dalam ruang liminal dapat merekonstruksi bahkan menentang hegemoni digital yang dapat merugikan.

Dengan demikian teologi postkolonial digital yang dimaksudkan penulis ialah upaya mengembangkan teologi yang mampu mendobrak kapitalisme global dalam ruang digital, di mana masyarakat atau umat Kristen dapat lepas dari bayang-bayang imperialisme digital. Teologi postkolonial digital dapat dilihat dalam konteks materialisme dialektika Marx sebagai tanggapan terhadap kritiknya terhadap struktur kekuasaan yang menindas. Materialisme Marx menekankan pentingnya analisis struktural terhadap kondisi sosial dan ekonomi yang menyebabkan ketidakadilan. Teologi digital postkolonial mempertimbangkan bagaimana teknologi dapat membantu komunitas yang terpinggirkan dan membebaskan mereka dari ketimpangan serta eksploitasi media atau digital. Dalam hal ini juga, teknologi dilihat bukan hanya sebagai produk dari budaya Barat, tetapi juga sebagai cara untuk menyampaikan pengalaman religius yang unik dari berbagai komunitas di seluruh dunia termasuk di Indonesia.

Dalam merespon dinamika dalam ruang maya terkait materialisme dialektis, maka ada dua pendekatan yang penulis tawarkan yang relevan dengan masalah di atas. Pertama, pendekatan teologi kontekstual. Salah satu bentuk teologi kekinian yang relevan terhadap persoalan perkembangan dunia digital adalah teologi kontekstual. Stephen B. Bevans melihat bahwa teologi kontekstual adalah upaya

[34] Galant Nanta Adhitya et al., "Bayang-Bayang Kolonialisme Yang Terefleksi Dalam Blog Mode Indonesia," *Seminar Nasional UNRIYO*, 2020, 181–82.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

teologi pada sepanjang zaman untuk menjawab kebudayaan dan pengalaman-pengalaman manusia yang telah melekat sebagai kodrat, sehingga dibutuhkan rumusan teologi yang tepat dalam menjawab persoalan-persoalan tersebut.[35] Perkembangan teknologi adalah bagian dari kebudayaan dan pengalaman manusia, kehidupan dalam dunia maya seolah telah menjadi dunia kedua di mana terjadi interaksi dan pembentukan diri manusia.

Ignas Kleden mendefenisikan teologi kontekstual sebagai cabang teologi yang berupaya menafsirkan setiap teks teologi sistematis ke dalam sebuah konteks yang membuatnya nyata dan menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia.[36] Maka Pendekatan ini menafsirkan wahyu sebagai suatu pengalaman yang dapat diwujudkan dan diperkuat oleh kondisi kehidupan kelompok manusia, baik dari sisi budaya, ekonomi, maupun politik. Dengan demikian, teologi kontekstual tidak hanya berporos pada persoalan bagaimana wahyu atau iman dapat diterima oleh pengalaman manusia dalam perkembangan kebudayaan, tetapi juga bagaimana pengalaman dan kebudayaan memandang teologi sebagai jawaban dan medium untuk berteologi.

Bevans juga memandang bahwa kebudayaan dan pengalaman manusia, yaitu dalam hal ini pekembangan teknologi adalah bagian dari konteks pekerjaan Allah untuk menunjukan bahwa kebudayaan dan pengalaman manusia juga tidak terlepas sebagai kegiatan berteologi.[37] Pendekatan teologi kontekstual menjadi metode yang memungkinkan para teolog untuk membaca, menafsirkan, dan mengimplementasikan iman ke dalam pengalaman manusia dan kebudayaan yang mengikutinya sepanjang zaman. Pendekatan dalam pekabaran injil yang disebut pelayanan misi kontekstual membantu gereja dan para misionaris memahami konteks, budaya, dan kebutuhan lokal di mana mereka melayani, yaitu dalam masyarakat digital.[38] Ruang maya merupakan dunia, budaya dan konteks rill yang tengah dihadapi oleh teologi pada era kontemporer ini. Oleh karena itu, pendekatan teologi kontekstual dapat disebut sebagai metode dan

[35] Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual, edisi Terj* (Maumere: Ladalero Maumere, 2002), 37–38.

[36] Ignas Kleden, "Ilmu-Ilmu Sosial Dan Teologi Kontekstual," *Jurnal LEDALERO* 17, no. 2 (2018): 195–96.

[37] Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual.*

[38] Margareta and Romi Lie, "Pelayanan Misi Kontekstual Di Era Masyarakat Digital," *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 1 (2023): 46.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

strategi yang dalam setiap masa dan tempat dapat digunakan serta selalu relevan dalam pemberitaan injil.[39] Ruang maya kini menjadi medan pelayanan gereja yang krusial dan kompleks, sehingga dengan kontekstualisasi ajaran-ajaran teologis diharapkan dapat menjawab persoalan kapitalisme digital dalam membentuk kesadaran manusia dalam perjumpaan-perjumpaannya dalam ruang maya.

Kedua, pendekatan teologi pembebasan dalam ruang digital. Gerakan teologi pembebasan yang lahir di Amerika merupakan wujud dari keprihatinan gereja terhadap marjinalisasi atau ketimpangan sosial. Gustavo Gutierres sebagai pencetus teologi pembebasan mendefenisikan teologi pembebasan sebagai teologi penyelamatan dalam konteks dunia kontemporer, sejarah, dan politik.[40] Teologi pembebasan berlaku dalam konteks dewasa ini untuk menyatakan karya penyelamatan Allah terhadap umat manusia yang tengah memperjuangkan hidup dan jati diri mereka, termasuk dalam kehidupan dunia digital. Teologi pembebasan juga merupakan teologi yang tidak dapat dipisahkan dari pandangan Marxis sebagaimana yang dikembangkan oleh Gutierres, bahwa harus ada tindakan praksis dalam upaya mewujudkan pembaharuan bagi masyarakat yang tertindas.[41] Tokoh teologi pembebasan lainnya Miguel De La Torre menjelaskan bahwa Teologi pembebasan dalam pengertian etika pembebasan, yakni tindakan praksis seorang kristen sejati dalam memperhatikan masyarakat yang tertindas secara sistemik dan tidak menjadi bagian dari sang penindas.[42] Disadari atau tidak, masyarakat digital telah berada pada titik di mana mereka menjadi objek dari sistem kapitalisme data dalam revolusi digital.

Budi Hardiman menjelaskan bahwa dalam revolusi digital manusia menyangka dunia digital adalah objek untuk mencapai tujuan mereka, namun yang sebenarnya adalah teknologilah yang memodifikasi perilaku dan pengalaman manusia, sehingga manusia digital akan cenderung tunduk pada perkembangan

[39] Ayub Sugiharto and Yulianus Pekei, "Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan Kontekstual," Jurnal *Teologi Kontekstual Dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (2023): 110–11.

[40] Marthinus Ngabalin, "Teologi Pembebasan Menurut Gustavo Gutierrez Dan Implikasinya Bagi Persoalan Kemiskinan," *KENOSIS* 3, no. 2 (2017): 138.

[41] Hengki Wijaya, "Analisis Biblika Terhadap Konsep Teologi Pembebasan," *Repository STT Jaffray*, 2011, 5–6.

[42] Miguel A. De La Torre, *Doing Christian Ethics from the Margins* (New York: Orbis Books, 2014), 14.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

sistem teknologi.[43] Jadi sementara manusia menganggap bahwa dunia digital adalah objek untuk mencapai keinginan dan harapan-harapan, sesungguhnya disaat yang sama manusialah yang sedang dikontrol oleh revolusi digital. Singkatnya manusialah yang menjadi objek, yang dipaksa hidup, beradaptasi, dan bereksistensi selaras dengan tuntutan dari kemajuan teknologi. Masyarakat telah terhipnotis dengan perkembangan sistem teknologi.[44] Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa dalam dunia digital alat produksi telah berubah menjadi platform digital, algoritma, dan data sehingga dalam kapitalisme digital, ini berimbas pada eksploitasi data pengguna demi kepentingan tertentu dan tidak menjadi medium untuk melakukan kejahatan digital. Teologi pembebasan memberikan perspektif sekaligus upaya tindakan praksis agar orang-orang kristen (gereja) terlibat secara langsung dalam memberikan kelepasan terhadap mereka yang dieksploitasi oleh dunia kapitalisme digital.

Miguel De La Torre menyebut bahwa mereka yang diposisikan "objek" cenderung menjadi kaum yang tereksploitasi atau berada dalam sistem yang menindas.[45] Revolusi digital telah menempatkan manusia sebagai objek dan memaksanya tunduk pada sistem. Sehingga Teologi pembebasan yang berfokus pada aktifitas dalam dunia digital adalah upaya praksis untuk memberikan pemahaman terhadap manusia yang terjebak dalam revolusi digital. Bagaimana masyarakat menjadi manusia digital yang bijak dan menjadi diri mereka sendiri ketika bereksistensi dalam dunia digital, demikianlah upaya teologi pembebasan digital.

KESIMPULAN

Menurut Karl Marx, yang nyata (ada) itu adalah materi, sementara ide (pikiran) hanya pantulan dari materi. Materialisme Karl Marx adalah sebuah metode analisis untuk memahami sejarah dan kondisi masyarakat. Pandangan ini sebetulnya ingin menekankan eksistensi material dalam membentuk dunia bahkan perkembangan manusia. Semua perubahan dan perkembangan yang terjadi

[43] F. Budi Hardiman, *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia Dalam Revolusi Digital (*Yogyakarta: Kanisius, 2021).

[44] Hardiman.

[45] Torre, *Doing Christian Ethics from the Margins.*

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

dalam dunia melalui proses yang disebut dialektika. Dalam kaitannya dengan dunia digital (ruang maya), maka ditemukan bahwa, materilah yang mendorong lahirnya teknologi baru, dan dari penemuan tersebut, diharapkan memberikan hasil (materi) yang lebih banyak. Dalam ruang maya terjadi materialisme dialektis. Misalnya, pengguna membuat konten dengan modal (materi), sementara hasil dari konten tersebut diharapkan materi lebih banyak. Hal inilah yang menjebak para pengguna gawai rela mengeluarkan banyak materi untuk mendapat materi lebih banyak, yang sebetulnya hasil yang didapatkan belum mengembalikan modal awal yang dipakai. Akibatnya yang diuntungkan hanyalah pemilik platform (kapitalis), sementara *user* selalu tergiur mengejar materi. Karena itu, penulis ingin membuat para *user* gawai untuk bangun dan berpikir kritis, agar mereka tidak menjadi korban eksploitasi digital dari oknum yang tidak bertanggungjawab. Karena itu dalam membangun teologi kekinian sebagai respon terhadap perkembangan materialisme dialektis dalam dunia digital, penulis menawarkan teologi postkolonial. Teologi postkolonial yang dimaksudkan adalah upaya untuk mendobrak kapitalisme global dalam ruang digital, di mana masyarakat (gereja) dapat lepas dari bayang-bayang imperialisme digital. Kemudian, ada dua pendekatan yang menurut penulis relevan dengan materialisme dialektik dalam ruang maya. Pertama, pendetakan teologi kontekstual. Ruang maya kini menjadi medan pelayanan gereja yang krusial dan kompleks, sehingga dengan kontekstualisasi ajaran-ajaran teologis diharapkan dapat menjawab persoalan kapitalisme digital dalam membentuk kesadaran manusia dalam perjumpaannya dalam ruang maya. Kedua, pendekatan teologi pembebasan. Teologi pembebasan memberikan perspektif sekaligus upaya tindakan praksis agar orang-orang Kristen (gereja) terlibat secara langsung dalam memberikan kelepasan terhadap mereka yang dieksploitasi oleh dunia kapitalisme digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel ini adalah hasil kolaborasi bersama teman sejawat yang sedang menempuh pendidikan di Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), jurusan sosiologi agama program magister pasca sarjana. Karena itu saya ucapkan kepada teman sejawat saya (Yefta Noval) yang turut memberi sumbangsih dalam artikel ini, teristimewa dalam memberikan pandangannya bagaimana membangun/ memberikan tawaran teologi kekinian sebagai respon terhadap dialektika

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

materialisme dalam ruang maya.

DAFTAR PUSTAKA

Adhitya, Galant Nanta, Novi Wulandari, and Anis Paramita. (2020). "Bayang-Bayang Kolonialisme yang Terefleksi dalam Blog Mode Indonesia," *Seminar Nasional UNRIYO*.

Barth, Karl. (1973). *Modern Theology*. London: Epworth Press.

Bevans, Stephen B. (2002). *Model-Model Teologi Kontekstual. Edisi Terj*. Maumere: Ladalero Maumere.

Bhabha, Homi. (2004). *The Location of Culture*. 2nd ed. New York: Routledge Classics.

Cornforth, Maurice. (1953). *Dialectical Materialism: An Introduction.* London: Lawrence & Wishart.

Fakih, Muhammad Ali. (2017). *Biografi Lengkap Karl Marx*. Yogyakarta: Labirin.

Ghifari, Iman Fauzi. (2017). "Radikalisme di Internet," *Religious: Jurnal Agama dan Lintas Budaya*, 1(2): 123–134.

Hardiman, F. Budi. (2021). *Aku Klik Maka Aku Ada: Manusia dalam Revolusi Digital.* Yogyakarta: Kanisius.

Hariyanto. (2024). "Alienasi Digital di Indonesia: Analisis Pemikiran Karl Marx dan Dampak Sosial Media terhadap Alienasi Manusia," *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(7).

Ismail, Dian Ekawati. (2009). "Cyber Crime di Indonesia," *Jurnal Inovasi,* 6(3): 242.

Kambali, Muhammad. (2020). "Pemikiran Karl Marx tentang Struktur Masyarakat (Dialektika Infrastruktur dan Suprastruktur)," *AL-IQTISHOD: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Ekonomi Islam*, 8(2): 63–80.

Kariarta, I Wayan. (2020). "Paradigma Materialisme Dialektis di Era Milenial," *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1): 71–81.

Keller, Catherine. (2004). *Postcolonial Theologies: Divinity and Empire*. St. Louis: Chalice Press.

Kleden, Ignas. (2018). "Ilmu-Ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual," *Jurnal LEDALERO*, 17(2).

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Listiyono Santoso, Dkk. (2017). *Epistemologi Kiri.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Malaka, Tan. (2014). *Madilog: Materialisme, Dialektika, dan Logika.* Yogyakarta: Narasi.

Mansur, Nuraeni, Muhammad Syukur, and Ashari Ismail. (2024). "Materialisme Historis Karl Marx: Pengaruh Materialisme Historis Karl Marx dalam Dinamika Perkembangan Masyarakat," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(3): 470–484.

Marandika, Derajat Fitra. (2018). "Keterasingan Manusia Menurut Karl Marx," *TSAQAFAH: Jurnal Peradaban Islam*, 14(2): 299–322.

Margareta, and Romi Lie. (2023). "Pelayanan Misi Kontekstual di Era Masyarakat Digital," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 4(1).

Marson, and Henri Sirangki. (2023). "Kajian Filosofis-Teologis tentang Kekerasan dalam Ruang Publik Terdistorsi lewat Era Post Truth," *Views: Jurnal Teologi dan Biblika*, 1(2): 120–136.

Marx, Karl. (1961). E*conomic and Philosophic Manuscripts of 1884*. New York: Dover Publications.

Marx, Karl, and Friedrich Engels. (1998). *The German Ideology: Includes Theses on Feuerbach and the Introduction to the Critique of Political Economy*. New York: Prometheus Books.

Mufid, Firda Laily, and Tioma Roniuli Hariandja. (2019). "Efektivitas Pasal 28 Ayat (1) UU ITE tentang Penyebaran Berita Bohong (HOAX)," *Jurnal Rechtens*, 8(2): 180.

Ngabalin, Marthinus. (2017). "Teologi Pembebasan menurut Gustavo Gutierrez dan Implikasinya bagi Persoalan Kemiskinan," *KENOSIS*, 3(2).

Rico, and Udi Rosadi. (2023). "Regulasi dan Keadilan Sosial: Strategi Perlindungan Pengguna Media Sosial dalam Konteks Kapitalisme Digital," *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5).

Sugiharto, Ayub, and Yulianus Pekei. (2023). "Peran Roh Kudus dalam Penginjilan Kontekstual," *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani*, 3(2).

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sultoni, Achmad, and Hari Widi Utomo. (2021). "Hibriditas, Mimikri, dan Ambivalensi dalam Cerpen Kupata dan Meneer Chastelein karya Rosyid H. Dimas: Kajian Poskolonial," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 6(2).

Sumenge, Melisa Monica. (2013). "Penipuan Menggunakan Media Internet Berupa Jual-Beli Online," *Lex Crimen: Jurnal Elektronik Bagian Hukum Pidana Fakultas Hukum Unstrat*, 2(4): 102.

Sumiati, and Carolina Etnasari Anjaya. (2022). "Fenomena Doktrin Virtual Masa Kini Berdasarkan Kajian Teologis Kritis Matius 23:13-33," *Manna Rafflesia,* 8(2): 522–544.

Suseno, Frans Magnis. (1999). *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Suseno, Franz Magnis. (2016). *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Terradez, Ashley. (2016). *Kemakmuran yang Dimudahkan: 3 Kunci Menuju Kemerdekaan Finansial.* Tulsa, Oklahoma: Harrison House Publishers.

Torre, Miguel A. De La. (2014). *Doing Christian Ethics from the Margins*. New York: Orbis Books.

Widjaja, Imron, and Togu S. Hutagaol. (2020). "Fenomena dan Kontribusi Teologi Kontemporer terhadap Pertumbuhan Iman Kristen," *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 1(2).

Wijanarko, Robertus. (2008). "Poskolonialisme dan Studi Teologi: Sebuah Pengantar," *Studia Philosophica et Theologica*, 8(2).

Wijaya, Hengki. (2011). "Analisis Biblika terhadap Konsep Teologi Pembebasan," *Repository STT Jaffray*, pp.1–18.